

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah anak penderita gangguan spektrum autisme (ASD) di Indonesia menurut Wakil Menteri Kesehatan RI, dr. Dante Saksono Harbuwono, dalam sambutan pada Special Kids Expo (SPEKIX) 2024, mengungkapkan bahwa jumlah anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) di Indonesia terus meningkat, dengan estimasi mencapai 2,4 juta kasus. Selain itu, dr. Bernie Endyarni Medise, SpA(K), MPH, memperkirakan bahwa dari sekitar 4,5 juta kelahiran anak setiap tahun, satu dari setiap 100 anak didiagnosis mengalami ASD.

Survei Kementerian Sosial (2022), hanya 5–8% penyandang autisme yang produktif secara ekonomi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menyatakan pada tahun 2022 bahwa hanya tiga puluh persen penyandang autisme yang mendapatkan akses pendidikan dan pelatihan vokasional yang memadai, yang menunjukkan ketimpangan sistematis dalam pemberdayaan mereka. Keterbatasan keterampilan adaptif, kekurangan program pendukung, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang kemungkinan anak dengan autisme semuanya menyebabkan lingkaran eksklusif yang terus menerus terjadi pada kelompok rentan ini.

Pendidikan inklusi anak autisme memiliki potensi strategis dalam mengatasi tantangan pemberdayaan anak autisme, namun tidak sepenuhnya menyelesaikan

persoalan kesempatan kerja di Indonesia. Penelitian dari *International Journal of Inclusive Education* (2022) menunjukkan bahwa pendidikan inklusi mampu meningkatkan keterampilan sosial sebesar 40% dan menurunkan stigma sosial hingga 35%, yang merupakan langkah signifikan dalam mendukung perkembangan anak autisme. *Journal of Special Education* (2023) menegaskan bahwa tanpa intervensi komprehensif, pendidikan inklusi hanya akan menjadi solusi parsial. Diperlukan pendekatan multipihak yang melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, dan organisasi profesi untuk menciptakan ekosistem pemberdayaan berkelanjutan. Strategi ini harus mencakup pelatihan vokasional khusus, pendampingan karir, dan pengembangan model fasilitasi yang memperhatikan keunikan setiap individu autisme.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas menjadi dasar hukum utama yang menjamin pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, termasuk hak atas pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, aksesibilitas, serta perlindungan dari segala bentuk diskriminasi. Hak atas pendidikan dan pekerjaan dijamin dalam Pasal 27 dan 31. Hak-hak penyandang disabilitas diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011, menekankan non-diskriminasi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas. Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 turut menetapkan mekanisme perencanaan dan evaluasi kebijakan yang bersifat inklusif. Regulasi ini memastikan masyarakat yang inklusif dan setara dengan menjamin hak-hak utama penyandang disabilitas seperti

akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, fasilitas publik, dan partisipasi politik.

Pasal 45 dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 menegaskan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk menjamin proses rekrutmen, pelatihan, penempatan, serta pengembangan karier bagi penyandang disabilitas secara adil dan bebas dari diskriminasi. Regulasi ini juga mengharuskan instansi pemerintah, pemerintah daerah, BUMN, dan BUMD untuk mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dari total jumlah pegawai, serta mewajibkan perusahaan swasta untuk mengalokasikan minimal 1% dari posisi kerja bagi penyandang disabilitas

Laporan BBC (2019), menunjukkan bahwa fenomena sulitnya penyandang disabilitas mendapatkan akses pekerjaan dirasakan oleh Takwani Suci Prestanti yang gagal melamar hampir lima puluh pekerjaan. Situasi ini menunjukkan kesulitan yang dihadapi orang dengan disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan, meskipun mereka sangat bersemangat untuk bekerja. Berdasarkan data terbaru BPS tahun 2023, jumlah tenaga kerja penyandang disabilitas di Indonesia masih tergolong rendah, yakni sebanyak 763.925 orang atau sekitar 0,55% dari total angkatan kerja nasional. Angka ini menunjukkan sedikit peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 720.748 orang atau 0,53%. Angka ini masih jauh dari perkiraan, sebagian besar penyandang disabilitas bekerja di sektor informal, dan banyak dari mereka adalah wirausahawan.

Kementerian Ketenagakerjaan memberikan penghargaan kepada 10 perusahaan peduli disabilitas. Perusahaan seperti PT Kanindo Makmur Jaya yang berlokasi di Jepara, perusahaan ini memiliki 56 karyawan penyandang disabilitas. PT United Farmatic Indonesia, Sidoarjo dengan 32 orang pekerja penyandang disabilitas. PT Asia Sandang Maju Abadi, Semarang dengan 20 orang pekerja penyandang disabilitas. Kementerian Ketenagakerjaan memberikan penghargaan kepada tiga dari sepuluh perusahaan yang telah membuka peluang bagi penyandang disabilitas untuk bekerja di berbagai perusahaan milik negara. Perusahaan-perusahaan tersebut telah menunjukkan komitmen dalam menyediakan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas, sesuai dengan persentase yang ditetapkan oleh pemerintah.

Microsoft Indonesia bekerja sama dengan PT Gobel Life Solutions Sales Indonesia dalam mengadakan serangkaian pelatihan bagi penyandang disabilitas melalui program Microsoft Enabler. Program ini mencakup pendampingan kerja bagi penyandang autisme dewasa serta pelaksanaan *workshop* bersama PT Sinergi Transformasi Digital yang melibatkan 60 penyandang disabilitas. *Workshop* tersebut mencakup pelatihan pembuatan aplikasi secara sederhana, pemanfaatan fitur aksesibilitas pada komputer, serta pengembangan citra profesional di LinkedIn. Inisiatif ini bertujuan untuk mendorong keberagaman dan memperkuat nilai-nilai inklusivitas di lingkungan kerja.

Yayasan *Our Dream* Indonesia merupakan sebuah lembaga yang berfokus pada layanan terapi tumbuh kembang dan pendidikan bagi anak dan remaja berkebutuhan khusus, seperti autisme, *down syndrome*, *cerebral palsy*, serta berbagai

gangguan perkembangan lainnya, yang berpusat di Kota Bandung. Jumlah anak autisme yang ada di sana berkisar 40 anak yang terbagi menjadi dua kelas untuk dilakukan intervensi sesuai dengan kondisi anak yang berbeda. 17 anak diantaranya adalah yang mengikuti kelas keterampilan vokasional. Yayasan *Our Dream* Indonesia menghadirkan program kelas kognisi yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan pembelajaran sesuai tingkat perkembangan masing-masing anak.

Keterampilan vokasional yang ada di Yayasan *Our Dreams* Indonesia terbentuk melalui penerapan *art* terapi, khususnya menggambar dan melukis. Program ini dimulai dengan kerjasama bersama Dama Kara, yang meminta untuk menampilkan beberapa hasil karya anak-anak dalam bentuk digital, lalu dicetak dan dimasukkan ke dalam produk *outer* yang kemudian dijual. Seiring berjalannya waktu, Yayasan *Our Dreams* Indonesia menginisiasi sebuah langkah lebih lanjut dengan memanfaatkan karya seni anak-anak tersebut secara langsung dalam pembuatan produk dan mendirikan sebuah brand bernama Amis Budi.

Brand Amis Budi mendorong, anak-anak autisme memiliki kesempatan untuk menuangkan ekspresi artistik mereka dalam bentuk produk nyata. Dalam proses pembuatan produk ini, keterampilan vokasional diterapkan dengan fokus pada pengembangan minat, bakat, serta pengenalan bentuk geometri dan kombinasi warna secara praktis. Tujuannya adalah agar anak-anak autisme dapat memahami dan melaksanakan keterampilan vokasional dengan cara yang sederhana namun efektif. Dengan mengkombinasikan program pendidikan inklusif dan vokasional, didukung

dengan penelitian Almira Rafidah Ulfa (2020), yang berjudul “Implementasi Keterampilan Vokasional Anak Autisme”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan autisme membutuhkan persiapan untuk masa depan yang tidak hanya berupa pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional yang sesuai untuk anak autisme harus didasarkan pada minat, potensi, dan kebutuhan mereka. Pelatihan vokasional yang tepat dapat memberikan dampak positif serta manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak autisme.

Program keterampilan vokasional ini memberikan kesempatan, anak-anak autisme mendapatkan bimbingan untuk mengasah keterampilan seni dan kerajinan tangan, seperti melukis di atas kanvas maupun media lainnya. Hasil karya seni mereka kemudian diaplikasikan ke berbagai produk sehari-hari, seperti tas, pakaian, outer, dompet, serta barang lain seperti gantungan kunci dan gelang manik-manik. Produk-produk tersebut tidak hanya mencerminkan keunikan kreativitas anak-anak autisme, tetapi juga menunjukkan bagaimana potensi mereka dapat dikembangkan menjadi karya bernilai ekonomi. Selain memproduksi barang-barang tersebut, lembaga ini secara aktif memasarkan hasil karya dengan brand yang dimilikinya bernama Amis Budi melalui media sosial dan kerap mengikuti pameran lokal. Dengan demikian, produk yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga menjadi alat untuk mendorong penerimaan sosial dan mempromosikan inklusivitas.

Penelitian terdahulu mengenai penerapan keterampilan vokasional pada anak autisme menunjukkan berbagai pendekatan yang terbukti efektif. Menurut Esy

Amelia dan Nur Azizah (2023), menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kekuatan individu untuk meningkatkan keterampilan kerja dan kehidupan anak autisme. Pendekatan ini tidak hanya membantu mereka mengembangkan keterampilan vokasional, tetapi juga mempermudah mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja. Selain itu, menunjukkan bahwa penggunaan metode seperti video modeling dalam pengajaran dapat meningkatkan keterampilan anak dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian Erika Anggraeni. (2019). Berjudul “Pembelajaran Keterampilan Vokasional Membatik Untuk Siswa Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita”. Penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran keterampilan membatik anak autisme yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan kegiatan kolaboratif. Meskipun, kegiatan pembelajaran keterampilan vokasional membatik secara kolaboratif belum sepenuhnya didukung oleh guru pendamping siswa dan juga belum mendapatkan dukungan dari pemilik usaha. Secara keseluruhan, pelaksanaan program keterampilan vokasional yang terstruktur dan sesuai kebutuhan sangat penting untuk mempersiapkan anak autisme agar dapat hidup mandiri dan berperan produktif dalam masyarakat.

Penelitian yang membahas keterampilan vokasional untuk anak autisme, memiliki *gap* seperti yang dilakukan oleh Erika Anggraeni (2019) Esy Amelia dan Nur Azizah (2023), dan Almira Rafidah Ulfa (2020), masih ada kesenjangan dalam pemahaman tentang proses pelaksanaan keterampilan vokasional dalam konteks spesifik lembaga seperti *Our Dreams* Indonesia. Penelitian sebelumnya belum

mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan keterampilan vokasional tersebut diterapkan terhadap anak autisme di sebuah lembaga yayasan.

Penelitian yang ada cenderung bersifat umum, khususnya dalam program yang dirancang untuk anak autisme yang umumnya disediakan oleh pendidikan inklusi formal seperti sekolah ataupun pada lembaga pemerintah seperti sentra. Lembaga-lembaga tersebut tentunya memiliki program keterampilan vokasional yang diatur dalam peraturan khusus serta memiliki keterbatasan baik guru pendamping khusus ataupun pada jenis vokasional yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak autisme. Hal ini menciptakan kebutuhan untuk penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan fokus pada penerapan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia, yang merupakan lembaga yang secara khusus menangani anak autisme. Ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana proses pelaksanaan keterampilan vokasional dapat diadaptasi dan diterapkan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat proses pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia.

Sulitnya mendapatkan keterampilan kerja dan kesempatan pekerjaan bagi anak autisme menjadi isu sosial yang dihadapi oleh anak autisme di Indonesia khususnya keterampilan vokasional dalam penerimaan kesempatan pekerjaan bagi anak autisme. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana proses pelaksanaan keterampilan vokasional pada anak *low* autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia yang berjumlah 17 orang. Alasan penelitian ini adalah untuk

mengetahui gambaran penerapan keterampilan vokasional sebagai upaya meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusi dan pengembangan anak autisme.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pokok adalah bagaimana “Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia”. Selanjutnya, masalah tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana pengembangan minat dan bakat anak autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia?
3. Bagaimana proses belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna anak autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia?
4. Bagaimana peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan keterampilan vokasional pada anak autisme, dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik informan
2. Untuk mengetahui pengembangan minat dan bakat anak autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia
3. Untuk mengetahui proses belajar imitasi mengenal bentuk geometri dan kombinasi warna anak autisme di Yayasan *Our Dreams* Indonesia

4. Untuk mengetahui peran guru pendamping khusus, keluarga, dan lingkungan sosial dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di Yayasan *Our Dreams* Indonesia

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan dan sumbangan pemikiran teoritis dalam ilmu pekerjaan sosial dengan kedisabilitasannya khususnya anak autisme mengenai Proses Pelaksanaan Keterampilan Vokasional Pada Anak *Low* Autisme di *Our Dreams* Indonesia

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas keterampilan vokasional di *Our Dreams* Indonesia dan memberikan saran yang aplikatif bagi lembaga lain yang memiliki tujuan serupa untuk mendukung anak autisme mencapai kemandirian serta berintegrasi dengan baik dalam masyarakat.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Program Studi Rehabilitasi Sosial yaitu sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tata cara penyusunan karya tulis

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

Memuat tentang konsep yang mendasari penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Mencakup desain penelitian, definisi istilah, instrumen pengukuran, metode pengumpulan data, sumber data, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, jadwal pelaksanaan, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mencakup deskripsi lokasi penelitian, hasil yang diperoleh, serta pembahasan yang mencakup analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sistem sumber.

BAB V USULAN PROGRAM

Mencakup landasan pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana, metode dan teknik yang digunakan, kegiatan yang dilaksanakan, tahapan pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mencakup mengenai kesimpulan dan saran dari hasil konsep penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN